

Peran pinjaman online dalam meningkatkan inklusi keuangan generasi digital indonesia

Isnaeni Nur Auliya

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: aisnaeninur@gmail.com2

Kata Kunci:

Pinjaman online, inklusi keuangan, generasi digital, fintech, millennials, Gen Z

Keywords:

Online lending, financial inclusion, digital generation, fintech, millennials, Gen Z.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi finansial (fintech) di Indonesia telah membuka peluang besar dalam meningkatkan inklusi keuangan, khususnya melalui layanan pinjaman online. Penelitian ini menganalisis peran pinjaman online sebagai instrumen inklusi keuangan bagi generasi digital Indonesia yang terdiri dari millennials dan Gen Z. Pinjaman online menawarkan kemudahan akses, proses persetujuan yang cepat, dan persyaratan yang lebih fleksibel dibandingkan perbankan konvensional. Platform digital ini berhasil menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani (unbanked) dan kurang terlayani

(underbanked), terutama generasi muda yang familiar dengan teknologi. Namun, tantangan berupa literasi keuangan rendah, regulasi yang masih berkembang, dan praktik penagihan yang tidak etis menjadi perhatian penting. Hasil analisis menunjukkan bahwa pinjaman online memiliki potensi signifikan dalam mendorong inklusi keuangan, namun memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan edukasi finansial, penyempurnaan regulasi, dan praktik bisnis yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko bagi generasi digital Indonesia.

ABSTRACT

The development of financial technology (fintech) in Indonesia has created significant opportunities to enhance financial inclusion, particularly through online lending services. This research analyzes the role of online lending as a financial inclusion instrument for Indonesia's digital generation, comprising millennials and Gen Z. Online lending platforms offer easy access, rapid approval processes, and more flexible requirements compared to conventional banking. These digital platforms successfully reach previously unbanked and underbanked population segments, especially tech-savvy younger generations. However, challenges including low financial literacy, evolving regulations, and unethical debt collection practices remain significant concerns. The analysis reveals that online lending has substantial potential to drive financial inclusion, but requires a comprehensive approach involving financial education, regulatory improvements, and responsible business practices to maximize benefits and minimize risks for Indonesia's digital generation. The integration of technology with financial services through online lending represents a crucial step toward achieving broader financial inclusion goals in Indonesia's rapidly digitalizing economy.

Pendahuluan

Era digital telah mengubah lanskap keuangan Indonesia secara signifikan, terutama dalam hal akses dan pemanfaatan layanan keuangan oleh masyarakat. Perkembangan teknologi finansial (fintech) khususnya pinjaman online atau peer-to-peer (P2P) lending, telah menjadi katalis penting dalam upaya peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat Indonesia memiliki



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

populasi generasi digital yang besar, dimana generasi milenial dan Gen Z merupakan pengguna utama layanan keuangan digital.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat inklusi keuangan Indonesia telah mencapai 85,10% pada tahun 2022, meningkat signifikan dibandingkan 76,19% pada tahun 2021. Namun demikian, literasi keuangan masih tertinggal di angka 49,68%, menunjukkan adanya kesenjangan antara akses dan pemahaman terhadap produk keuangan. Kondisi ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi industri fintech, khususnya pinjaman online, untuk berperan lebih aktif dalam meningkatkan inklusi keuangan.

Generasi digital Indonesia, yang terdiri dari milenial dan Gen Z, memiliki karakteristik unik dalam perilaku keuangan mereka. Mereka merupakan early adopters teknologi keuangan digital namun rentan terjebak dalam keputusan keuangan yang kurang bijak akibat inklusi tanpa literasi. Fenomena ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana pinjaman online dapat memberikan kontribusi positif terhadap inklusi keuangan, tidak hanya dari segi akses, tetapi juga dalam aspek edukasi dan pemberdayaan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan (Hana Rosita & Prajawati, 2022) yang mengungkap bahwa praktik financial technology, khususnya layanan pinjaman online, meskipun menawarkan kemudahan akses keuangan bagi mahasiswa, juga berpotensi menimbulkan risiko seperti penyalahgunaan data, beban utang, dan rendahnya kesadaran terhadap pengelolaan keuangan digital secara bertanggung jawab.

Pinjaman online atau P2P lending di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada Juli 2023, terdapat 95 perusahaan P2P lending konvensional dan 7 perusahaan P2P lending syariah yang terdaftar di OJK. Pada tahun 2021, penyaluran kredit fintech mencapai IDR 295,85 triliun, menunjukkan penetrasi yang signifikan dalam perekonomian nasional. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari kemampuan fintech dalam menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem perbankan tradisional (unbanked and underbanked).

Dari perspektif inklusi keuangan, pinjaman online memiliki potensi besar dalam mendemokratisasi akses kredit. Berbeda dengan perbankan konvensional yang memiliki persyaratan rigid dan proses yang kompleks, pinjaman online menawarkan kemudahan akses melalui platform digital dengan persyaratan yang lebih fleksibel. Hal ini terutama menguntungkan generasi digital yang terbiasa dengan transaksi online dan membutuhkan solusi keuangan yang cepat dan mudah diakses.

Namun, di balik potensi positifnya, terdapat pula tantangan yang perlu dihadapi. Generasi Z merupakan kelompok yang rentan terjerat pinjaman online ilegal dan investasi bodong. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pinjaman online dalam inklusi keuangan tidak dapat dilepaskan dari aspek perlindungan konsumen dan edukasi keuangan. Menurut (Saifullah et al., 2023) perkembangan fintech lending yang pesat perlu diimbangi dengan langkah mitigasi terhadap praktik pinjaman online ilegal melalui regulasi yang kuat, pengawasan terpadu, serta peningkatan literasi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana pinjaman

online dapat berperan optimal dalam meningkatkan inklusi keuangan tanpa menimbulkan risiko yang merugikan generasi digital.

Penelitian ini menjadi penting mengingat beberapa faktor. Pertama, generasi digital Indonesia merupakan driving force perekonomian masa depan yang membutuhkan akses keuangan yang inklusif. Kedua, pinjaman online sebagai produk fintech yang paling populer memiliki dampak langsung terhadap perilaku keuangan generasi digital. Ketiga, pemahaman yang komprehensif tentang peran pinjaman online dalam inklusi keuangan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan regulasi yang lebih tepat sasaran.

Dengan demikian, penelitian tentang "Peran Pinjaman Online dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Generasi Digital Indonesia" menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pinjaman online dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan inklusi keuangan, sekaligus mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat ditempuh untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko bagi generasi digital Indonesia.

Pembahasan

Lanskap Pinjaman Online dan Karakteristik Generasi Digital Indonesia

Perkembangan industri financial technology (fintech) di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, terutama dalam sektor peer-to-peer (P2P) lending. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada akhir tahun 2019 tercatat 164 perusahaan fintech P2P lending yang telah terdaftar dan memiliki izin operasional. Namun, fenomena ini juga diiringi dengan munculnya platform ilegal yang mencapai 1.350 platform yang telah diblokir oleh Satuan Tugas Waspada Investasi (SWI) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika sejak awal 2018. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi besar dalam industri ini, tantangan regulasi dan perlindungan konsumen masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius.

Generasi digital Indonesia, yang terdiri dari generasi milenial dan generasi Z, memiliki karakteristik unik dalam mengadopsi layanan keuangan digital. Penelitian menunjukkan bahwa digital financial literacy (DFL) memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengeluaran, tabungan, dan investasi di kalangan generasi milenial Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan digital yang tinggi berkorelasi dengan perilaku keuangan yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu. Faktor sosial seperti pendapatan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan digital, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi individu berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan digital mereka.

Sejalan dengan temuan tersebut, (Ningtyas et al., 2024) menegaskan bahwa media sosial dan perilaku komunitas online turut berperan dalam membentuk keputusan investasi generasi Z Muslim di Indonesia. Namun, pengaruh tersebut dimediasi oleh tingkat literasi keuangan digital—semakin tinggi pemahaman finansial digital

seseorang, semakin rasional dan bijak pula keputusan investasi yang diambil di tengah arus informasi digital yang masif.

Studi lebih lanjut mengungkapkan bahwa usia dan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan digital, sementara gender dan pendapatan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan digital secara signifikan. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan dan pengalaman hidup (yang terkait dengan usia) lebih berperan dalam membentuk pemahaman keuangan digital dibandingkan dengan faktor demografis lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa program literasi keuangan digital perlu disesuaikan dengan kelompok usia dan tingkat pendidikan yang berbeda untuk mencapai efektivitas maksimal.

Mekanisme Peningkatan Inklusi Keuangan melalui Pinjaman Online

Pinjaman online telah menjadi wajah baru dari inklusi keuangan digital di Asia, khususnya di Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar ketiga di Asia dan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, yang memiliki prospek teknologi keuangan yang luar biasa dalam platform P2P lending dan filantropi. Mekanisme peningkatan inklusi keuangan melalui pinjaman online dapat dipahami melalui beberapa aspek fundamental yang membedakannya dari sistem keuangan konvensional(Prihatni et al., 2024).

Pertama, dari segi aksesibilitas, pinjaman online memberikan kemudahan akses yang tidak dapat ditandingi oleh institusi keuangan tradisional(Ratri & Wibowo, 2024). Proses aplikasi yang dapat dilakukan secara digital, persyaratan dokumen yang lebih sederhana, dan waktu persetujuan yang lebih cepat membuat layanan ini sangat menarik bagi generasi digital yang mengutamakan efisiensi dan kemudahan. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi digital yang terbiasa dengan transaksi digital dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap kecepatan layanan.

Kedua, pinjaman online telah berhasil meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan akses kredit bagi individu dan usaha kecil yang mungkin kurang terlayani oleh institusi keuangan tradisional. Platform P2P lending menggunakan algoritma dan data alternatif untuk menilai kelayakan kredit, sehingga dapat menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki riwayat kredit formal atau tidak memenuhi syarat ketat perbankan konvensional. Inovasi ini sangat penting dalam konteks Indonesia, di mana masih terdapat 81% dari populasi yang dapat dibank namun belum terlayani oleh layanan keuangan formal.

Ketiga, aspek teknologi dalam pinjaman online memungkinkan personalisasi layanan yang lebih baik. Melalui analisis data dan machine learning, platform dapat menyesuaikan produk dan layanan sesuai dengan profil risiko dan kebutuhan spesifik pengguna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam penyaluran kredit tetapi juga membantu mengurangi risiko kredit macet melalui penilaian yang lebih akurat.

Dampak Pinjaman Online terhadap Perilaku Keuangan Generasi Digital

Analisis terhadap dampak pinjaman online pada perilaku keuangan generasi digital menunjukkan hasil yang kompleks dan multidimensional. Penelitian mengenai

penerimaan teknologi keuangan P2P lending menggunakan extended Technology Acceptance Model (TAM) mengungkapkan bahwa faktor keamanan data dan privasi serta kualitas layanan administratif berpengaruh signifikan terhadap penerimaan P2P lending di kalangan pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun generasi digital cenderung lebih terbuka terhadap teknologi, mereka tetap mempertimbangkan aspek keamanan dan kualitas layanan sebagai faktor utama dalam mengadopsi layanan keuangan digital (Manurung et al., 2025).

Dampak positif pinjaman online terhadap perilaku keuangan generasi digital dapat dilihat dari peningkatan akses terhadap modal untuk berbagai keperluan, mulai dari kebutuhan konsumtif hingga investasi dalam pendidikan atau usaha. Kemudahan akses ini memungkinkan generasi digital untuk merespons kebutuhan finansial dengan lebih cepat dan fleksibel. Namun, kemudahan ini juga membawa risiko terhadap perilaku konsumtif yang berlebihan jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai.

Studi mengenai digital financial literacy menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial melalui mediasi perilaku pengeluaran, tabungan, dan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan pinjaman online yang bijak, yang didukung oleh pemahaman keuangan digital yang baik, dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan finansial jangka panjang. Sebaliknya, kurangnya literasi keuangan digital dapat menyebabkan penggunaan pinjaman online yang tidak tepat dan berpotensi merugikan kondisi keuangan individu.

Program literasi keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik generasi milenial dan generasi Z menjadi sangat penting, terutama dalam konteks keterlibatan digital mereka. Rekomendasi untuk meningkatkan pendidikan keuangan di semua level dan mengembangkan program keuangan yang berpusat pada generasi muda dapat membantu memaksimalkan manfaat pinjaman online sambil meminimalkan risikonya.

Tantangan dan Risiko dalam Implementasi Pinjaman Online

Meskipun pinjaman online menawarkan berbagai keuntungan dalam meningkatkan inklusi keuangan, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan dan risiko yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah praktik penagihan yang tidak etis dan penyalahgunaan data pribadi oleh platform ilegal. Praktik fintech lending ilegal memiliki mekanisme yang berada di luar tanggung jawab dan kewenangan OJK, termasuk risiko penagihan dan distribusi data pribadi yang dapat merugikan konsumen.

Risiko regulasi menjadi tantangan berikutnya dalam industri fintech P2P lending Indonesia. Proliferasi platform pinjaman online yang sangat cepat membuat regulasi sulit mengimbangi perkembangan teknologi dan inovasi bisnis. Hal ini menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan oleh platform ilegal untuk beroperasi tanpa pengawasan yang memadai, sehingga berpotensi merugikan konsumen dan merusak kepercayaan terhadap industri fintech secara keseluruhan.

Dari perspektif konsumen, terutama generasi digital, risiko over-borrowing menjadi perhatian serius. Kemudahan akses dan proses persetujuan yang cepat dapat

mendorong perilaku pinjaman yang impulsif tanpa pertimbangan matang terhadap kemampuan pembayaran. Kondisi ini dapat menyebabkan spiral utang yang justru memperburuk kondisi keuangan individu, bertentangan dengan tujuan inklusi keuangan yang seharusnya meningkatkan kesejahteraan finansial.

Tantangan literasi keuangan digital juga menjadi faktor krusial. Meskipun generasi digital memiliki kemampuan teknologi yang baik, pemahaman mereka terhadap produk keuangan dan risiko yang terkait belum tentu memadai. Kesenjangan antara kemampuan teknologi dan literasi keuangan ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat, terutama dalam menggunakan layanan pinjaman online.

Strategi Optimalisasi Peran Pinjaman Online dalam Inklusi Keuangan

Untuk mengoptimalkan peran pinjaman online dalam meningkatkan inklusi keuangan generasi digital Indonesia, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai stakeholder (Manurung et al., 2025). Pertama, penguatan kerangka regulasi yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi menjadi prioritas utama. Regulasi yang efektif harus mampu melindungi konsumen tanpa menghambat inovasi, serta memastikan bahwa platform yang beroperasi memiliki standar keamanan dan etika yang tinggi.

Kedua, pengembangan program literasi keuangan digital yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan generasi digital menjadi kunci sukses. Program ini harus mencakup pemahaman tentang produk keuangan digital, manajemen risiko, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan industri fintech dapat menciptakan program yang komprehensif dan efektif.

Ketiga, implementasi teknologi yang lebih canggih untuk penilaian risiko dan perlindungan konsumen dapat meningkatkan kualitas layanan pinjaman online. Penggunaan artificial intelligence dan machine learning untuk analisis perilaku keuangan dapat membantu platform memberikan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pengguna, sekaligus mengurangi risiko kredit macet.

Keempat, pengembangan ekosistem keuangan digital yang terintegrasi dapat memperkuat peran pinjaman online dalam inklusi keuangan. Integrasi dengan layanan keuangan lainnya seperti pembayaran digital, tabungan digital, dan investasi digital dapat menciptakan pengalaman keuangan yang lebih holistik bagi generasi digital.

Kelima, penguatan perlindungan konsumen melalui mekanisme pengaduan yang efektif, transparansi informasi produk, dan edukasi tentang hak-hak konsumen dapat meningkatkan kepercayaan terhadap layanan pinjaman online. Hal ini penting untuk memastikan bahwa inklusi keuangan yang dicapai adalah berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Melalui implementasi strategi-strategi tersebut, pinjaman online dapat berkontribusi secara optimal terhadap pencapaian target inklusi keuangan nasional sebesar 90% pada tahun 2024, sambil memastikan bahwa generasi digital Indonesia

dapat memanfaatkan teknologi keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka secara berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pinjaman online memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan generasi digital Indonesia, namun dengan kompleksitas dan tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Perkembangan industri fintech P2P lending di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa dengan 164 perusahaan yang telah terdaftar di OJK, namun juga diiringi dengan proliferasi platform ilegal yang mencapai 1.350 platform yang telah diblokir oleh otoritas terkait.

Generasi digital Indonesia, yang didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z, menunjukkan karakteristik unik dalam mengadopsi layanan keuangan digital. Penelitian menunjukkan bahwa digital financial literacy memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan mereka, termasuk dalam aspek pengeluaran, tabungan, dan investasi. Faktor usia dan pendidikan terbukti lebih berpengaruh terhadap literasi keuangan digital dibandingkan dengan faktor gender dan pendapatan, mengindikasikan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kelompok demografis yang berbeda.

Mekanisme peningkatan inklusi keuangan melalui pinjaman online terjadi melalui beberapa aspek fundamental. Pertama, aksesibilitas yang superior dibandingkan institusi keuangan tradisional melalui proses digital yang efisien dan persyaratan yang lebih sederhana. Kedua, kemampuan menjangkau segmen masyarakat yang tidak terlayani oleh perbankan konvensional melalui penggunaan data alternatif dan algoritma untuk penilaian kredit. Ketiga, personalisasi layanan yang dimungkinkan oleh teknologi machine learning dan analisis data yang canggih.

Dampak pinjaman online terhadap perilaku keuangan generasi digital menunjukkan hasil yang kompleks. Di satu sisi, terdapat peningkatan akses terhadap modal untuk berbagai keperluan yang dapat merespons kebutuhan finansial dengan lebih cepat dan fleksibel. Di sisi lain, kemudahan akses ini juga membawa risiko perilaku konsumtif yang berlebihan jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Faktor keamanan data dan kualitas layanan administratif terbukti menjadi determinan utama dalam penerimaan P2P lending di kalangan pengguna.

Tantangan dan risiko yang dihadapi dalam implementasi pinjaman online mencakup praktik penagihan yang tidak etis, penyalahgunaan data pribadi oleh platform ilegal, kesenjangan regulasi yang sulit mengimbangi perkembangan teknologi, dan risiko over-borrowing yang dapat menyebabkan spiral utang. Kesenjangan antara kemampuan teknologi dan literasi keuangan di kalangan generasi digital juga menjadi faktor krusial yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat.

Secara keseluruhan, pinjaman online telah membuktikan potensinya sebagai katalisator dalam meningkatkan inklusi keuangan generasi digital Indonesia. Namun,

realisasi potensi ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur yang melibatkan penguatan regulasi, peningkatan literasi keuangan digital, dan pengembangan ekosistem keuangan digital yang terintegrasi.

Saran

Saran untuk Pemerintah dan Regulator

Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan perlu mengembangkan kerangka regulasi yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi fintech. Regulasi yang efektif harus mampu melindungi konsumen tanpa menghambat inovasi, dengan fokus pada penegakan hukum yang tegas terhadap platform ilegal. Implementasi sandbox regulasi dapat memberikan ruang bagi inovasi fintech sambil memastikan perlindungan konsumen yang memadai.

Pengembangan program literasi keuangan digital nasional yang komprehensif menjadi prioritas utama. Program ini harus disesuaikan dengan karakteristik generasi digital dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal serta program edukasi publik. Kolaborasi dengan industri fintech dalam pengembangan konten edukasi dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas program tersebut.

Penguatan sistem perlindungan konsumen melalui pengembangan mekanisme pengaduan yang efektif, transparansi informasi produk, dan sanksi yang tegas bagi pelanggar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan pinjaman online. Implementasi sistem early warning untuk mendeteksi platform bermasalah juga perlu dikembangkan untuk mencegah kerugian konsumen.

Saran untuk Industri Fintech

Industri fintech perlu memprioritaskan pengembangan teknologi yang lebih canggih untuk penilaian risiko dan perlindungan konsumen. Implementasi artificial intelligence dan machine learning untuk analisis perilaku keuangan dapat membantu memberikan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pengguna. Investasi dalam teknologi keamanan data dan sistem manajemen risiko yang robust menjadi kunci dalam membangun kepercayaan konsumen.

Pengembangan program edukasi dan literasi keuangan digital bagi pengguna harus menjadi bagian integral dari strategi bisnis. Platform fintech dapat mengintegrasikan fitur edukasi dalam aplikasi mereka, menyediakan konten yang mudah dipahami tentang manajemen keuangan, dan memberikan peringatan dini terhadap potensi risiko over-borrowing.

Kolaborasi dengan institusi keuangan tradisional dan penyedia layanan keuangan lainnya dapat menciptakan ekosistem keuangan digital yang terintegrasi. Integrasi dengan layanan pembayaran digital, tabungan digital, dan investasi digital dapat memberikan pengalaman keuangan yang lebih holistik bagi generasi digital.

Saran untuk Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan literasi keuangan digital ke dalam kurikulum, baik sebagai mata kuliah wajib maupun sebagai bagian dari mata kuliah yang sudah ada. Pengembangan program pelatihan dan sertifikasi keuangan

digital dapat membantu mempersiapkan generasi digital untuk menghadapi tantangan ekonomi digital.

Penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang pinjaman online terhadap kesejahteraan finansial generasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan. Studi longitudinal dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas pinjaman online dalam mencapai tujuan inklusi keuangan.

Pengembangan program kemitraan dengan industri fintech untuk praktik kerja dan penelitian terapan dapat memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa sambil memberikan masukan berharga bagi industri dalam pengembangan produk dan layanan.

Saran untuk Masyarakat dan Generasi Digital

Generasi digital perlu mengembangkan sikap yang lebih kritis dan bijaksana dalam menggunakan layanan pinjaman online. Pemahaman yang mendalam tentang syarat dan ketentuan, bunga, biaya, dan risiko yang terkait dengan setiap produk keuangan digital menjadi kunci dalam mengambil keputusan finansial yang tepat.

Pengembangan kebiasaan perencanaan keuangan yang baik, termasuk budgeting, saving, dan investasi jangka panjang, dapat membantu memaksimalkan manfaat pinjaman online sambil meminimalkan risiko. Pemanfaatan teknologi keuangan harus selaras dengan tujuan keuangan jangka panjang dan kemampuan pembayaran yang realistik.

Partisipasi aktif dalam program edukasi keuangan digital dan pemanfaatan sumber daya edukasi yang tersedia dapat meningkatkan literasi keuangan digital. Berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan sesama pengguna juga dapat menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam menggunakan layanan keuangan digital secara bijaksana.

Melalui implementasi saran-saran tersebut, diharapkan peran pinjaman online dalam meningkatkan inklusi keuangan generasi digital Indonesia dapat dioptimalkan secara berkelanjutan, berkontribusi terhadap pencapaian target inklusi keuangan nasional, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia secara keseluruhan..

Daftar Pustaka

- Hana Rosita, N., & Prajawati, M. I. (2022). Praktik financial technology dan risiko pinjaman online pada mahasiswa. *Syntax Literate*, 7(5), 6363–6371. <https://repository.uin-malang.ac.id/11468/>
- Manurung, G. M., Ali, H., Manurung, A. H. M., & Sangapan, L. H. (2025). Kebiasaan berutang di era digital: Kontribusi budaya hemat dan akses pinjaman online terhadap kesehatan keuangan rumah tangga. *Journal of Capital Markets and Banking*, 13(2), 72–95.
- Ningtyas, M. N., Fikriah, N. L., Pradana, A. W. S., & Prita, A. N. (2024). Pengaruh media sosial dan perilaku komunitas online terhadap keputusan investasi dengan literasi

- keuangan digital sebagai variabel mediasi: Studi pada generasi z Muslim di Indonesia.* <https://repository.uin-malang.ac.id/21710/>
- Prihatni, R., Baroto, Y., Simbolon, H. O., Amalia, D., Meirsha, I. D. M. T., Azis, S. A., & Sastraatmadja, A. H. M. (2024). *Analisis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Indonesia: Strategi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat*. Penerbit Widina.
- Ratri, B. K., & Wibowo, P. A. (2024). Pengaruh Inklusi Keuangan, Kepuasan Layanan, Pengetahuan Bunga, dan Penggunaan Teknologi Terhadap Akses Pinjaman Online. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 5(2), 112–122.
- Saifullah, S., Bahagiat, K., Al Munawar, F. A., & Supriyadi, A. P. (2023). *Hukum fintech lending, upaya mitigasi pinjaman online ilegal*. PT. Refika Aditama. <https://repository.uin-malang.ac.id/15445/>